

Artikel Penelitian

PENGUNAAN SCORING GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS (GPPH) DAN SKALA PENILAIAN PERILAKU ANAK HIPERAKTIF INDONESIA (SPPAHI) DALAM MENDETEKSI GEJALA ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER (ADHD) DI TK EKA DHARMA SURABAYA

Rr Andyna Putri Felisha

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV/54, Surabaya 60225, Indonesia

*Email: felishaandyn777@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) merupakan gangguan perkembangan yang dapat muncul sejak usia dini dan memengaruhi fungsi belajar serta perilaku sosial anak. **Tujuan:** mengetahui hasil penggunaan serta kesesuaian dua instrumen skrining, yaitu Skor GPPH dari Kementerian Kesehatan dan Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI), dalam mendeteksi gejala ADHD pada murid TK Eka Dharma Surabaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional potong lintang (cross-sectional) yang dilakukan pada Juli 2025 terhadap 30 anak berusia 4–6 tahun. Instrumen GPPH diisi oleh guru, orang tua, dan peneliti, sedangkan SPPAHI diisi oleh guru. **Hasil :** menunjukkan 5 anak (16,7%) berisiko tinggi menurut peneliti, 8 anak (26,7%) menurut guru, dan 7 anak (23,3%) menurut orang tua; sedangkan SPPAHI menunjukkan 1 anak (3,3%) berisiko tinggi hiperaktivitas. Uji chi-square memperlihatkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan skor SPPAHI ($p=0,281$). **Kesimpulan:** Kedua instrumen menunjukkan hasil yang konsisten, namun GPPH lebih sensitif dan komprehensif karena menilai tiga domain gejala (inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas).

Kata kunci: ADHD, Anak Usia Dini, Deteksi Dini, GPPH, SPPAHI

Abstract

Background: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) is a developmental disorder that can appear from an early age and affects children's learning functions and social behavior. **Objective:** To determine the results of the use and suitability of two screening instruments, namely the GPPH Score from the Ministry of Health and the Indonesian Hyperactive Child Behavior Assessment Scale (SPPAHI), in detecting ADHD symptoms in Eka Dharma Kindergarten students in Surabaya. **Method:** This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional observational approach conducted in July 2025 on 30 children aged 4–6 years. The GPPH instrument was filled out by teachers, parents, and researchers, while the SPPAHI was filled out by teachers. **Results :** showed that 5 children (16.7%) were at high risk according to researchers, 8 children (26.7%) according to teachers, and 7 children (23.3%) according to parents; while the SPPAHI showed 1 child (3.3%) was at high risk of hyperactivity. The chi-square test showed no significant relationship between gender and the SPPAHI score ($p=0.281$). **Conclusion :** Both instruments showed consistent results, but ADHD was more sensitive and comprehensive because it assessed three symptom domains (inattention, hyperactivity, and impulsivity).

Keywords: ADHD, Early Childhood, Early Detection, ADHD, SPPAHI

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa *golden age* yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada periode ini sering ditemukan permasalahan perilaku seperti kesulitan berkonsentrasi, sulit diam, atau tidak mampu mengikuti instruksi, yang dapat

menjadi gejala awal *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Gangguan ini menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian, bertindak impulsif, dan cenderung hiperaktif sehingga mengganggu proses belajar serta interaksi sosial.

Prevalensi ADHD pada anak meningkat secara global. Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2022) menunjukkan prevalensi 13% pada anak laki-laki dan 3,6% pada anak perempuan usia sekolah. Di Indonesia, laporan kasus gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas juga meningkat pada anak usia taman kanak-kanak (Hidayati, 2021), termasuk di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Deteksi dini menjadi langkah penting untuk menentukan intervensi yang tepat agar tidak mengganggu perkembangan anak di masa sekolah.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengembangkan alat skrining Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) sebagai panduan deteksi dini melalui observasi perilaku anak oleh guru, orang tua, maupun tenaga kesehatan. Selain itu, Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI) yang dikembangkan oleh Dwidjo Saputro (2004) juga banyak digunakan sebagai instrumen penilaian perilaku hiperaktif di lingkungan sekolah (Saputro, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dan kesesuaian dua instrumen skrining, yaitu skor GPPH dan SPPAHI, dalam mendeteksi gejala ADHD pada murid Taman Kanak-kanak (TK) Eka Dharma Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas kedua instrumen tersebut sebagai alat deteksi dini yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk mengidentifikasi anak dengan risiko ADHD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Eka Dharma Surabaya pada bulan Juni–Juli 2025. Subjek penelitian adalah seluruh murid aktif berusia 4–6 tahun yang berjumlah 30 anak dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2024–2025 serta memperoleh persetujuan orang tua melalui *informed consent*. Anak yang telah didiagnosis ADHD sebelumnya atau tidak memperoleh izin orang tua dikeluarkan dari sampel.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah skor Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) dan skor Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI), sedangkan variabel terikatnya adalah gejala ADHD pada anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu lembar observasi GPPH dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terdiri dari 10 item pertanyaan, dan kuesioner SPPAHI yang berisi 35 item perilaku.

Instrumen GPPH diisi oleh tiga pihak: guru kelas, orang tua, dan peneliti melalui observasi langsung terhadap perilaku anak di sekolah. Instrumen SPPAHI diisi oleh guru berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak selama kegiatan belajar mengajar. Setiap item pada kedua instrumen dinilai menggunakan skala 0–3 yang menunjukkan frekuensi kemunculan perilaku. Skor GPPH ≥ 13 dan SPPAHI > 29 diinterpretasikan sebagai indikasi risiko tinggi ADHD.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Analisis meliputi distribusi frekuensi, tabulasi silang antara hasil GPPH dan SPPAHI, serta uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel jenis kelamin dan hasil skor perilaku anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 30 anak usia 4–6 tahun di TK Eka Dharma Surabaya. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 17 anak (56,7%), sedangkan perempuan berjumlah 13 anak (43,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100

Penilaian menggunakan instrumen GPPH oleh tiga sumber menunjukkan bahwa 5 anak (16,7%) dinilai berisiko tinggi ADHD oleh peneliti, 8 anak (26,7%) oleh guru, dan 7 anak (23,3%) oleh orang tua. Berdasarkan SPPAHI, hanya 1 anak (3,3%) yang termasuk kategori risiko tinggi hiperaktivitas.

Tabel 2. Perbandingan hasil Penilaian GPPH dan SPPAHI

Penilai	Risiko Tinggi (%)	Tidak Risiko Tinggi (%)
Peneliti	16,7	83,3
Guru	26,7	73,3
Orang Tua	23,3	76,7
SPPAHI (Guru)	3,3	96,7

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan neurobiologis yang melibatkan neurotransmitter dopamin dan norepinefrin (Setiawan, 2021). Anak dengan ADHD cenderung sulit memusatkan perhatian dan menunjukkan perilaku impulsif (Nugrahini & Umratan, 2018). Diagnosis ADHD dilakukan berdasarkan pedoman *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* atau DSM-5 (Pramudito, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi ADHD yang lebih tinggi pada anak laki-laki (CDC, 2022). GPPH dinilai lebih komprehensif karena melibatkan tiga sumber penilai (Fauziah & Nawangsari, 2023).

KESIMPULAN

Instrumen Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) dan Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI) keduanya dapat digunakan sebagai alat deteksi dini gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak usia dini. GPPH memiliki sensitivitas lebih tinggi karena mencakup tiga domain gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas serta melibatkan guru, orang tua, dan peneliti. SPPAHI lebih praktis digunakan guru di lingkungan sekolah untuk identifikasi awal perilaku hiperaktif. Kedua instrumen tersebut dapat saling melengkapi dalam upaya deteksi dan intervensi dini ADHD di lingkungan pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wike Herawaty dan Dr. Yulianti Kuswandari selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta orang tua murid TK Eka Dharma Surabaya yang telah memberikan izin, waktu, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). Data and statistics about ADHD. <https://www.cdc.gov/ncbddd/adhd/data.html> Diakses: 20 Juli 2025, jam 15.30.
- Fauziah, N., & Nawangsari, E. (2023). Analisis faktor risiko ADHD pada anak usia dini di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 10(2), 112–119.

- Hidayati, N. (2021). Tatalaksana farmakologi dan non-farmakologi pada anak ADHD. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 12(4), 245–252.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia dini*. Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Anak, Jakarta.
- Nugrahini, I., & Umratun, I. (2018). Tipe-tipe gangguan ADHD dan karakteristik perilakunya pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(1), 55–63.
- Pramudito, G. (2020). Penerapan DSM-5 dalam diagnosis gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak di Indonesia. *Jurnal Psikiatri Klinik*, 8(2), 98–106.
- Saputro, D. (2004). *Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saputro, D. (2009). Evaluasi penerapan SPPAHI pada anak usia dini di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Setiawan, A. (2021). Neurobiologi dan faktor genetik ADHD pada anak usia dini. *Jurnal Neuropsikiatri Indonesia*, 15(3), 220–227.
- Ulfah, R. (2023). Pendekatan observasional potong lintang dalam penelitian perilaku anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 13–20.